

## Fantasia Maola Moyo

Mestika Lahagu<sup>1\*</sup>, Ferry Herdianto<sup>2</sup>, Hadaci Sidik<sup>3</sup>, Ade Syahputra<sup>4</sup>

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bukit Surungan, Kec. Padangpanjang Barat, Kota Padangpanjang

<sup>1</sup> Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2</sup> Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>1\*</sup> [mestikalahagu@email.com](mailto:mestikalahagu@email.com), <sup>2</sup> [titokferry@gmail.com](mailto:titokferry@gmail.com), <sup>3</sup> [sidik.hadaci@gmail.com](mailto:sidik.hadaci@gmail.com), <sup>4</sup> [adecellosyahputra@gmail.com](mailto:adecellosyahputra@gmail.com)

### Abstrak

Karya Komposisi Fantasia Maola Moyo merupakan sebuah karya yang mengangkat tradisi tari moyo dari suku nias. Tari moyo secara historis adalah tarian yang sakral bagi kaum bangsawan tidak diiringi oleh instrument melainkan hanya diiringi oleh dua orang penyair. Penciptaan ini bertujuan merepresentasikan tradisi tersebut dalam format musik modern. Metode penciptaan yang digunakan meliputi studi wawancara, eksplorasi teori musik, serta penggunaan perangkat lunak sibelius. Karya ini disusun dalam konsep fantasia yang terbagi menjadi tiga movement dalam bentuk musik program. Pengembangan motif melodi syair yang repetitif diaplikasikan melalui teknik augmentasi, inversi nada, retrograde, imitasi, repetisi, dan sequen. Movement I menonjolkan tradisi tari moyo nias, dengan alat musik tradisi dan choir. Movement II menghadirkan nuansa emosional melalui harmonisasi instrument orkestra dan choir. Movement III Kembali menghadirkan kembali nuansa tradisi Nias dan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karya ini bertujuan supaya pengkaya mampu menciptakan buah karya komposisi orkestra yang menjadikan melodi vokal Maola Tari Moyo sebagai ide garapan utama menjadi sebuah karya musik baru dalam bentuk fantasia tiga bagian.

**Kata Kunci:** Fantasia Maola Moyo, Tari Moyo Nias, Orkestra

### PENDAHULUAN

Suku Nias atau *Ono Niha* memiliki kekayaan tradisi yang berakar pada budaya megalitikum. Salah satu representasi keseniannya adalah Tari Moyo (Tari Elang) yang telah eksis selama kurang lebih lima abad (Silaen, 2015). Secara historis, Tari Moyo merupakan tarian sakral bagi kaum bangsawan yang berfungsi sebagai penyambutan tamu dalam ritual adat *Gowasa* (Bangun, 2016). Pada bentuk aslinya, tarian ini tidak menggunakan instrumen musik, melainkan hanya diiringi oleh vokal tradisional yang disebut *Maola*.

*Maola* adalah nyanyian tradisional yang dibawakan oleh penyair (*Sanunö*) berisi syair-syair (*Hoho*) dan doa (*Fo'ere*) yang bersifat repetitif dan diyakini memiliki kekuatan magis (Bangun, 2016). Meskipun kini Tari Moyo telah menggunakan iringan eksternal seperti instrumen *göndra* (gendang), *aramba* (gong), dan *faritia* (canang), unsur vokal *Maola* tetap menjadi jiwa yang mengatur tempo dan dinamika gerakan penari (Giawa & Rahmah, 2021). Lirik dalam *Maola* juga mengandung nilai edukasi berupa nasihat leluhur dan kisah sejarah (Putra, 2020).

Penciptaan komposisi "Fantasia Maola Moyo" bertujuan untuk merepresentasikan melodi vokal *Maola* ke dalam format musik modern melalui orkestra dan paduan suara (*choir*). Pemilihan konsep *Fantasia* didasarkan pada karakteristik bentuk musik yang memberikan kebebasan bagi komposer untuk berimajinasi secara spontan dan ekspresif (Miller, 2017). Karya ini disusun dalam tiga bagian (*movement*) dengan menggunakan teknik pengembangan motif seperti augmentasi, diminution, inversi nada, retrograde, imitasi, repetisi, dan sequen.

Eksplorasi ini dipicu oleh minimnya analisis spesifik mengenai struktur melodi *Maola* di ranah akademis. Melalui karya ini, penulis berupaya mentransformasikan melodi yang mendayu dan mistis menjadi sebuah karya musik baru tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Manfaat utama dari penciptaan ini adalah sebagai upaya pelestarian budaya Nias dan referensi bagi pengembangan musik tradisi dalam format orkestra di era modern.

### METODE PENCIPTAAN

#### Kajian Sumber Penciptaan

Motif Utama atau Ide dasar penciptaan bersumber dari melodi Maola Tari Moyo yang ditranskripsi menggunakan perangkat lunak MuseScore 4. Struktur Melodi: Melodi asli didominasi oleh pengulangan nada (mi-sol-la) yang membentuk tangga nada pentatonik Slendro (Do, Re, Mi, Sol, La). Materi tradisi ini dikembangkan menjadi musik program tiga bagian yang mengintegrasikan teknik komposisi Barat tanpa menghilangkan esensi lokalnya.

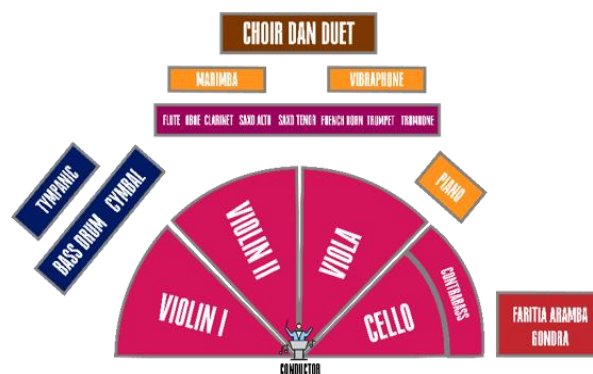
### Tahap Eksplorasi dan Eksperimentasi

- **Pengorkestrasian** : Penyusunan skor lengkap (*full score*) dilakukan menggunakan perangkat lunak *Sibelius* untuk mengolah harmoni, *filler*, dinamika, counter melodi, counter point, pengembangan motif dan variasi tema.
- **Eksplorasi Timbre** : Pemilihan instrumen orkestra dilakukan berdasarkan karakteristik warna suara (*timbre*) yang mampu merepresentasikan suasana mistis dan sakral dari tradisi Nias.
- **Teknik Pengembangan Motif** : Pengolahan tema menggunakan unsur musik tradisional yang dikembangkan melalui pengembangan motif yaitu repetisi, sequens, augmentasi, diminusi, imitasi dan retrograde.

### Metode Penciptaan

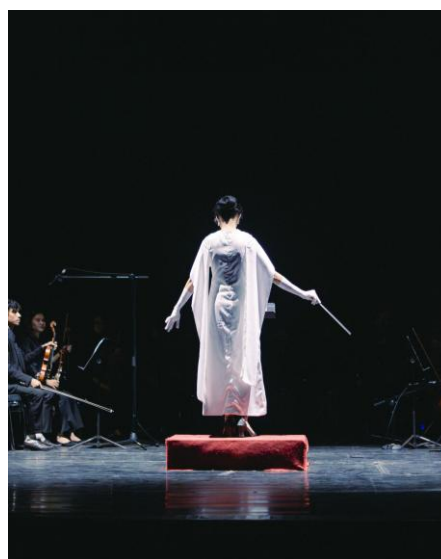
Metode penciptaan karya komposisi musik "Fantasia Maola Moyo" dilakukan melalui pendekatan sistematis untuk mentransformasikan ide tradisi menjadi karya baru. Tahapan tersebut meliputi

- **Studi Pustaka** : Dilakukan untuk membangun landasan teoretis yang kokoh mencakup teori musik, analisis karya, sejarah, dan praktik musik tradisional. Proses ini memberikan wawasan mendalam terkait inovasi teknologi dan estetika musik sebagai dasar pengembangan ide penciptaan.
- **Wawancara** : Penggalan data kualitatif dilakukan melalui komunikasi terstruktur dengan tokoh budaya Nias. Fokus utama wawancara adalah membedah nilai filosofis, fungsi sosial, dan karakteristik estetika Maola Tari Moyo guna memperkaya substansi material musikal yang akan diolah.
- **Tahap Pertunjukan** : Dalam upaya mewujudkan artistik dalam komposisi musik Fantasia Maola Moyo, pengkarya menerapkan konsep panggung yang memadukan instrument orkestra dan instrumen tradisional Nias. Berikut Adalah visualisasi set panggung yang telah dirancang dalam pertunjukan komposisi Fantasia Maola Moyo.



Gambar 1. Tata letak Panggung Pertunjukan

- **Jadwal Pelaksanaan** : Jadwal pelaksanaan dalam penyusunan proposal ini untuk Tugas Akhir pengkarya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia Padangpanjang sesuai dengan target yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Pertunjukan Tugas Akhir



Gambar 3. Pertunjukan Tugas Akhir



Gambar 4. Pertunjukan Tugas Akhir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Karya

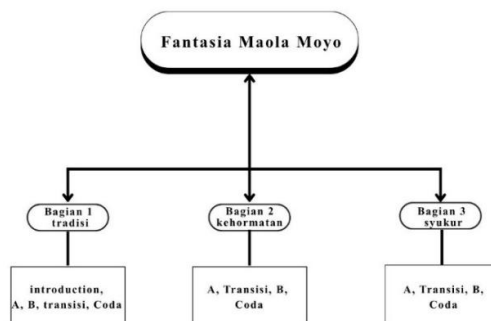
Berdasarkan melodi asli yang dipaparkan pada latar belakang, pengkarya mengolahnya kembali menjadi sebuah melodi baru yang lebih kompleks. Melodi ini lah yang akan menjadi tema utama dalam komposisi ini, berikut adalah notasi melodi tersebut :



Gambar 5. melodi yang dikembangkan

- Struktur Bentuk

Secara keseluruhan, karya ini menggunakan bentuk Fantasia Tiga Bagian. Meskipun fantasia identik dengan kata “kebebasan berekspresi” pengkarya tetap menggunakan struktur bentuk dalam tiga bagian dengan desain bentuk, I (A, B, Transisi C, Coda), II (A, Transisi, B, Coda), III (A, Transisi B, Coda).



Gambar 6. Desain bentuk dan struktur bentuk karya

Komposisi *Fantasia Maola Moyo* disusun dalam bentuk skor lengkap (*full score*) menggunakan perangkat lunak Sibelius. Secara instrumentasi, karya ini menghadirkan format kolaborasi antara instrumen orkestra Barat dengan instrumen tradisional Nias.

| Seksi                                   | Instrumen       | Dasar penggunaan Instrumen                                                            |
|-----------------------------------------|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
|                                         |                 |                                                                                       |
| Seksi<br><i>Woodwind</i><br>(Tiup Kayu) | Flute           | sebagai melodi utama, filler, counter point dan background harmony.                   |
|                                         | Oboe            | counter melody, filler, counter point dan background harmony.                         |
|                                         | Clarinet In Bb  | counter melody, filler, counter point dan background harmony                          |
|                                         | Alto Saxophone  | filler, counter point dan background harmony                                          |
|                                         | Tenor Saxophone | filler dan background harmony                                                         |
| Brass                                   | French Horn     | filler dan background harmony                                                         |
|                                         | Trumpet         | filler dan background harmony                                                         |
|                                         | Trombone        | filler dan background harmony                                                         |
| Perkusi                                 | Timpani         | transisi dan variasi ritme                                                            |
|                                         | Vibraphone      | filler dan counter melody                                                             |
|                                         | Cymbal          | filler dan transisi                                                                   |
|                                         | Bass Drum       | filler dan transisi                                                                   |
|                                         | Marimba         | filler dan counter melody                                                             |
| Tradisi                                 | Göndra          | pengiring utama dalam menjaga tempo melalui permainan berbagai pola ritme tradisional |
|                                         | Aramba          | berupa gong dimana berfungsi sebagai penjaga tempo dasar.                             |
|                                         | Faritia         | berupa canang atau talempong yang berfungsi sebagai pengisi ritme yang lebih rapat    |
| Choir                                   | Choir           | melodi utama dan counter melody                                                       |
| Piano                                   | Piano           | counter melody dan background harmony                                                 |
| String Section                          | Violin I        | counter melody, melodi utama dan imitation                                            |
|                                         | Violin II       | counter melody, imitation dan background harmony                                      |
|                                         | Viola           | imitation, filler, dan background harmony                                             |
|                                         | Cello           | background harmony dan imitation                                                      |
|                                         | Contrabass      | background harmony dan imitation                                                      |

### Deskripsi Karya

Komposisi *Fantasia Maola Moyo* merupakan karya musik program tiga bagian yang diangkat dari Tari Moyo khas Nias, *Movement I* merepresentasikan gerakan sayap elang sebagai simbol kebebasan dalam tangga nada G mayor dengan transisi tempo dari *larghetto* ke *adagio*. *Movement II* memfokuskan pada dimensi sosiokultural perempuan Nias (kasta *si'ulu*) dalam tempo *largo*. *Movement III* mengusung tema syukur kepada Tuhan melalui penguatan identitas tradisi yang memadukan sukat 6/8 dan 4/4, diakhiri dengan musikal yang megah sebagai bentuk hubungan antara pengkarya, tradisi, dan Sang Pencipta.

#### a. Movement I

*Movement I* menggunakan tangga nada G Mayor (E Minor) dengan pendekatan fungsionalitas modalitas dan tonalitas minor. Komposisi sepanjang 69 birama ini memiliki fluktuasi tempo (60–85 bpm) yang membangun narasi musikal melalui pengembangan motif pada beberapa bagian utama:

- Bagian Pengenalan (*Introduction* - Birama 1–10)

Diawali dengan tempo 60 bpm, bagian ini menggunakan tekstur *homophonic chorale* yang menciptakan suasana megah. Penggunaan interval oktav, ters, dan kwint memberikan stabilitas harmoni tonal. Unsur teknis yang menonjol meliputi penggunaan *pedal point* pada instrumen dawai (*low string*), teknik *roll* perkusi dengan dinamika *crescendo*, serta progresi plagal kadens (IV-I) yang diakhiri dengan *fermata* pada birama 10 sebagai titik kadens.



Gambar 7. Movement I introduction (pengenalan) dengan teknik homofoni korale birama 3 – 9



Gambar 8. Movement I introduction (pengenalan) dengan teknik homofoni korale birama 3 – 8 dan kadens birama 9 pada choir dan piano

- Tema A (Birama 10 - 24)

Tema ini merepresentasikan ide utama dengan penggunaan *pedal point* nada E dan *inverted pedal* pada register tinggi violin untuk menciptakan nuansa melankolis-mistis. Secara teknis, marimba dan piano memainkan pola ostinato triplet, sementara woodwind membawa melodi utama dengan sisipan nada aksidental D# sebagai leading tone. Bagian ini ditutup oleh paduan suara (choir) secara unisono melalui teknik augmentasi



Gambar 9. Movement I Tema A, melodi utama yang dimainkan *flute* dan *clarinet in Bb* pada birama 10 – 24



Gambar 10. Movement I Tema A, Pola triplet (ostinato) pada piano dan marimba pada birama 10 – 24

- Tema B (Birama 25–60)

Mengusung gaya musik minimalis dengan tempo 85 bpm, bagian ini didominasi teknik ostinato repetitif pada string section dan perkusi (göndra dan timpani). Karakter musik tradisional Nias hadir melalui struktur oligotonik (skala ditonik) pada instrumen faritia. Pengembangan motif dilakukan melalui teknik running notes, filler dengan aksen marcato, serta counter melody pada instrumen tiup. Bagian ini mencapai klimaks pada birama 58–60 melalui teknik rhythmic unisono (tutti) dan motif triplet.



Gambar 11. Movement I Tema B, Teknik ostinato (repetisi) pada viola, cello dan contrabass birama 25 – 42 dan birama 43 – 58



Gambar 12. Movement I Tema B, Repetitive göndra dan timpani pada birama 25 – 58, penggunaan repetisi pada faritia staf atas dan penggunaan scale ditonik Nias pada vibraphone atau faritia staf bawah

- Tema C dan Coda (Birama 61–86)

Tema C menampilkan teknik call and response antara duet dan paduan suara dengan artikulasi staccato. Unsur tradisi diperkuat dengan permainan göndra dan faritia secara ad libitum. Sebagai penutup (Coda), instrumen woodwind, brass, dan string bergerak secara ritmik yang sama, diakhiri dengan teknik tutti pada seluruh kelompok instrumen tiup dan dawai untuk menciptakan resolusi suara yang utuh.



Gambar 13. Movement I Tema C, Penggalang melodi paduan suara birama 63 – 83



Gambar 14. Movement I Tema C, Penggalang counter melodi birama 63 – 82

## b. Movement II

Berbeda dengan Movement I yang menonjolkan identitas tradisi Nias melalui ritme repetitif, Movement II (63 birama, Largo 50 bpm) lebih menekankan harmoni orkestra yang megah dan emosional dengan tetap menghadirkan unsur tradisi melalui choir.

### • Tema A Birama (1 – 35)

Tema A pada Movement II (35 birama, Largo 50 bpm) dibuka dengan teknik rall pada bass drum dan cymbal (ppp), diikuti contrabass sebagai latar harmoni. Melodi utama diperkenalkan oleh cello melalui teknik retrograde (birama 4), yang kemudian diimitasi oleh clarinet in Bb (birama 8–11). Pada birama 12–23, diterapkan teknik layering instrumental secara bertahap (piano, woodwind, strings, dan brass) untuk membangun ketebalan harmoni dan ambience. Secara harmonis, bagian ini menggunakan Extended Tertian Harmony (struktur akord 7 dan 9) dengan interval dominan M3, m3, P5, d5, m7, M7, M9, dan P4. Pengembangan motif dilakukan pada birama 24–35 melalui teknik repetisi dan sekuens yang melibatkan seluruh seksi instrumen, didukung oleh teknik tremolo serta dinamika crescendo pada perkusi untuk menciptakan aksentuasi menuju bagian berikutnya.



Gambar 15. Movement II Tema A, background harmoni dan Melodi utama pada birama 4 – 11

### • Tema B Birama 36 – 53

Tema B menghadirkan kembali motif *Movement I* yang didahului oleh transisi melodi anakrusis pada birama 36–42 sebagai jembatan. Transisi ini menggunakan struktur *period paralel* (antiseden pada birama 36 dan konsekuen pada birama 40–42) dengan pembagian peran instrumen yang spesifik antara pembawa melodi dan latar harmoni. Rekapitulasi motif utama terjadi pada birama 43 ketukan ke-4, namun disajikan dengan tempo lambat dan karakter dramatis, berbeda dengan sifat energik pada *Movement I*. Pengembangan motif menggunakan teknik repetisi yang didukung oleh susunan harmoni akord E(sus4), Bm, Em, D7/A, E7(omit3), dan A(add4), serta pemanfaatan interval P1, P5, m3, P4, m7, dan M3.

Gambar 16. Movement II Tema B, penggalan melodi utama, dan background harmoni pada choir, piano, dan string section birama 43 – 53

- Coda Birama (54 – 63)

Birama 54–63 berfungsi sebagai coda pada Movement II, di mana flute, clarinet in Bb, choir, dan piano menyajikan melodi tenang yang emosional pada birama 54–57. String section berperan sebagai latar harmoni untuk memperkuat tekstur dan fokus pada lirik, sebelum berpadu harmonis pada birama 59–63 dengan tambahan teknik tremolo cymbal (ppp). Secara vertikal, bagian ini menggunakan rangkaian akord kompleks seperti Am11, Bb(sus2), hingga E7(sus4) dengan struktur interval yang mencakup m3, P5, m7, M9, M2, P4, dan M3.

Gambar 17. Movement II Coda, penggalan melodi dan background harmoni pada coda birama 54 – 63

### c. Movement III

Pada movement III karya ini memiliki 71 birama dengan sukat  $\frac{6}{8}$ , dan menggunakan tempo andante dengan kecepatan metronome 85 bpm. Pada movement III merupakan rekapitulasi dimana pengkarya kembali menghadirkan kembali motif movement I dan movement II dengan nuansa yang lebih energik.

- Tema A Birama (1 – 24)

Eksposisi Tema A *Movement III* diawali dengan motif repetitif vibrafon dan marimba (birama 1–4), diikuti akord staccato homofoni serta pola *layering* melodi utama oleh instrumen tiup kayu (birama 5–16). Pada birama 13–24, pengkarya menerapkan sistem *repeat* empat birama untuk mengadaptasi karakteristik hipnotik musik Tari Moyo ke dalam komposisi modern. *Thematic Return* dari *Movement II* dihadirkan oleh *woodwind* pada birama 17–20 dengan dukungan ritme rapat dari seksi *strings* dan perkusi. Sebagai penutup tema (birama 21–24), pola *ostinato fioritura* dipadukan dengan aksentuasi staccato yang kuat untuk menciptakan nuansa energik. Selain itu, teknik *layering* melodi utama kembali diterapkan pada birama 164–168 dengan sinkronisasi ritmik yang presisi antara instrumen tiup, *strings*, timpani, dan gōndra.



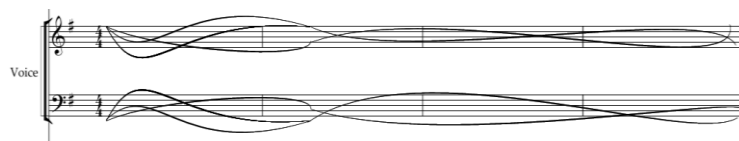
Gambar 18. Movement III Tema A, penggalan motif dasar birama 1 – 4



Gambar 19. Movement III Tema A, ritme aksentuasi seperti pada dan piano birama 21 – 24

- Tema B Birama (25 – 62)

Tema B dimulai pada birama 25–40 dengan perubahan sukat ke 4/4, di mana *string section*, piano, dan vibrafon bergerak secara *unisono* melalui motif repetisi. Pada birama 29–48, instrumen perkusi (göndra, faritia, vibrafon, marimba) menerapkan teknik *ostinato* yang memvariasikan motif *Movement I* melalui teknik diminusi, imitasi, dan repetisi. Pendekatan aleatorik diterapkan pada *choir* (birama 25–32) untuk menciptakan dimensi bunyi non-konvensional, diikuti teknik *chanting* dan fragmentasi ritmik sebagai klimaks (birama 33–40). Transisi menuju klimaks diperkuat oleh teknik *tutti* pada *woodwind* dan *french horn* (birama 41–48) yang bergerak secara *stepwise* dan arpeggio, serta penggunaan *glissando* pada biola untuk menghasilkan efek mikropolifoni. Struktur bagian ini diakhiri dengan bentuk siklis (*Cyclic Form*) pada birama 49–62, yang menghadirkan kembali melodi vokal tradisional melalui teknik *layering* instrumental dan *counter-melody* pada *brass*, guna memperkuat nuansa tradisi Nias.



Gambar 20. Movement III Tema B, penggunaan teknik Aleatorik pada choir Birama 25 – 32

Gambar 21. Movement III Tema B, penggunaan teknik ostinato pada marimba, vibraphone, faritia dan *ad libitum* pada instrumen göndra birama 29 – 48

- Coda Birama (63 - 71)

*Coda* pada birama 63 bertempo Adagio (58 bpm) menggunakan pengembangan motif augmentasi untuk menciptakan nuansa megah dan dramatis sebagai ekspresi rasa syukur. Instrumen *wind* dan *string section* bermain secara *tutti* dengan teknik *doubling* membentuk blok akord tebal menuju kadens, yang diakhiri aksentuasi tegas pada birama 71. Unsur perkusi (timpani, *cymbal*, *bass drum*, dan göndra) memperkuat ritme melalui teknik *roll* dan aksentuasi (*p* ke *f*). Bagian ini mencapai klimaks melalui pergerakan homofoni *unisono* antara *choir* dan piano, yang ditutup secara megah dengan *perfect cadence*.



Gambar 22. Movement III Coda, pola ritme dan roll birama 64 – 71



Gambar 23. Movement III Coda, penggalangan melodi birama 63 – 71

#### d. Permasalahan dan Solusi

- **Permasalahan pertama:** Ketidakesesuaian antara rancangan komposisi pada perangkat lunak seperti sibelius dengan implementasinya dilapangan, terutama pada bagian-bagian yang memiliki perubahan sukat, perubahan tempo, dan tutti dengan melodi dan ritme yang rapat.
- **Solusi:** Untuk mengatasi kendala tersebut, pengkarya melakukan penyesuaian teknis dengan membedah setiap bagian yang sulit secara mendetail. Memastikan hasil akhir dilapangan selaras dengan yang diinginkan pengkarya.
- **Permasalahan kedua:** yaitu keterbatasan kesediaan instrumen tradisi yang di perlukan serta tingginya biaya penyewaan.
- **Solusi:** Untuk mengatasi kendala tersebut pengkarya mengganti instrumen tersebut dengan instrumen lain yang memiliki karakter bunyi (timbre) yang sama. Dalam hal ini pengkarya menggunakan GTM sebagai pengganti gōndra, talempong sebagai pengganti faritia, dan gong sebagai pengganti aramba.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut yang telah pengkarya jabarkan dapat di simpulkan bahwa komposisi musik “Fantasia Maola Moyo” adalah representasi dari musik tradisi Nias ke dalam komposisi baru. Bersumber langsung dari vocal tradisional (maola) pengiring tari moyo Nias, pengkarya menerapkan teknik pengembangan motif dan pengolahan musik untuk menghasilkan karya komposisi baru yang tetap mempertahankan nilai tradisi Nias.

**Movement I** berfungsi sebagai fondasi yang memperkenalkan nuansa tradisi nias. Tangga nda pada karya ini menggunakan tangga nada G mayor dengan perubahan tempo yang dinamis. Teknik utama yang digunakan adalah homofoni korale, ostinato, serta menggunakan tangga nada ditonik nias.

**Movement II** berfokus pada tema representasi kehormatan perempuan suku nias. Suasana pada bagian ini terasa emosional dengan tempo largo menggunakan kecepatan metronome sekitar 50 bpm, pengkarya menggunakan teknik harmoni yang kompleks, layering, dan retrograde.

**Movement III** merupakan bagian penutup yang mengangkat tema tradisi dan syukur, serta menghadirkan rekapitulasi motif-motif dari movement sebelumnya. Movement ini berkarakter hipnotik dengan penerapan teknik aleatorik pada choir, menggunakan pola ritme sinkop dan penggunaan bentuk siklis (cyclic form).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses dan teknis dalam penciptaan karya musik *Fantasia Maola Moyo* ini :

- Rektor dan Dekan Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang beserta jajarannya.
- Bapak Hadaci Sidik, S.Sn.,M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Musik, dan Penguji 1 atas kritik membangun, saran, serta masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan struktur komposisi maupun penulisan artikel ini.
- Bapak Ade Syahputra, S.Sn., M.Sn. sebagai penguji 2 yang telah memberikan sudut pandang kritis dan masukan selama proses ujian, sehingga karya dan artikel ini dapat mencapai standar akademis yang lebih baik.
- Bapak Ferry Herdianto, S.Sn.,M.Sn. selaku Pembimbing Karya yang dengan sabar membimbing, memberikan kritik dan saran serta mengarahkan nalar berpikir pengkarya dalam menuangkan ide musik ke dalam artikel ini.
- Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada tim produksi dan seluruh pihak pendukung atas kontribusi signifikan, dedikasi, serta kerja keras selama proses perwujudan karya komposisi musik ini.
- Ucapan terima kasih yang tulus penulis tujukan kepada orang tua atas dukungan berkelanjutan dan kepercayaan terhadap kemampuan penulis dalam menyelesaikan karya komposisi ini.
- Terimakasih juga kepada seluruh mahasiswa seni musik dan alumni jurusan seni musik, yang telah banyak membantu pengkarya dalam berproses.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apel, Willi, (1951) Harvard Dictionary Of Music n.d. Cambridge
- Christinawati Bangun, (2015) “Bentuk Penyajian Dan Kontribusi Lagu Fo’ere Sebagai Pengiring Tari Moyo Di Sanggar Tari Baluseda Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan” *skripsi*, Universitas Negeri Medan
- Donal Jay Grout, ( 1902 – 1987), A History Of Western Music New York
- Dharma kelana putra, (2020) “Tari Moyo Pada Masyarakat Nias Selatan” jurnal, Sejarah, Budaya dan Pengajarannya
- Edmund Prier Sj. (1980), Ilmu Harmoni, Yogyakarta.
- Hugh M. Miller (2017) Apresiasi Musik Yogyakarta: TM Offset. (homofoni 2024)
- Jean Philippe Rameau, (1971), Treatise On Harmony, Dover Publications, New York.
- John Spitzer, (2001), The Orchestra: A Complete History America
- Joseph Machlis, Kristine Forney (January 1,1955) The Enjoyment Of Music New York, London.
- Marlina Uli Silaen, (2015) “Pergeseran Fungsi Musik Pada Tari Moyo (Tari Elang) Masyarakat Nias Di Sanggar Tari Fanayama Simalingkar Medan” *skripsi*, Universitas Negeri Medan.
- Nicolas Rimsky-Korsakow, (1912) Principles Of Orchestration New York.
- Vincent Persichetti, (1961) Twentieth Century Harmony: W.W. Norton & Company, New York America Serikat.